

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN KUBIS DI PASAR TRADISIONAL INPRES KOTA PALU

Affecting Factors Demand Of Cabbage In Inpres Traditional Market Palu City

Silvika Agusmah¹⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾MahasiswaProgram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾StafDosenProgramStudi AgribisnisFakultasPertanianUniversitasTadulako,Palu

Email : Silvikaagusmah01@gmail.com, Dafinahowara@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the price of cabbage, the price of mustard greens (substitution), income, number of dependents and the age of demand for cabbage at Tradisional Market, Palu City Inpres. This research was carried out at the Inpres Manonda Traditional Market, Palu City, Central Sulawesi and was carried out from August to September 2020. The determination of respondents was carried out purposively with a total sample of 30 respondents. Data analysis used multiple linear regression equation, t test, F test and coefficient of determination test. The results showed that simultaneously all variables together had a significant significant effect on the demand for cabbage. Partially, it is known that the price of cabbage, the price of mustard greens, income, number of dependents and age have a significant effect on the demand for cabbage in Palu City. The result of the determination of the five variables on the demand for cabbage is 96,2% and the remaining 3,8% is influenced by other variables that are not included in the equation.

Keywords: Demand, Cabbage, Inpres Market, Palu City.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor harga kubis, harga sawi (substitusi), pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur permintaan kubis di Pasar Inpres Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Inpres Kota Palu Sulawesi Tengah dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2020. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel secara bersama-sama berpengaruh nyata secara signifikan terhadap permintaan sayur kubis. Secara parsial di ketahui variabel harga sayur kubis, harga sayur sawi putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur berpengaruh nyata secara signifikan terhadap permintaan sayur kubis di Kota Palu. Hasil determinasi lima variabel terhadap permintaan sayur kubis sebesar 96,2 % dan sisanya 3,8% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di masukan dalam persamaan.

Kata Kunci : Permintaan, Kubis, Pasar Inpres, Kota Palu.

PENDAHULUAN

Hortikultura mempunyai peran yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu tanaman hortikultura yaitu sayur kubis (*Cabbage*) memiliki nilai komersial dan prospek yang cukup cerah. Daya tarik komoditas ini selain dapat dikembangkan di daerah tropis salah satunya Indonesia juga mempunyai nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Kubis merupakan jenis tanaman sayuran yang digemari oleh masyarakat karena memiliki cita rasa yang enak dan lezat. Selain itu, keunggulan yang dimiliki sayur kubis mengandung vitamin, karbohidrat, lemak, protein dan mineral, (Mey dan Lina, 2009).

Keunggulan lain yang dimiliki oleh sayur kubis menurut Herminanto dkk, (2004), antara lain mengandung vitamin A, vitamin B, dan vitamin C1, mineral, karbohidrat, dan protein yang berguna bagi kesehatan. Seperti beberapa jenis sayuran lainnya. Menurut Wibisono, (2011), sayur kubis mengandung kalium, kalsium, klor, fosfor, sodium, dan sulfur.

Mulyono (2007). Sayur kubis di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan kol. Kol atau kubis ini sering di konsumsi sebagai lalapan, asinan, gado-gado, sop, dan capcay. Sayuran Kubis banyak mengandung vitamin, mineral, dan antioksidan yang vital dibutuhkan oleh masyarakat.

Harga menjadisuatu pertimbangan terhadap permintaan sayur kubis sendiri. Permintaan suatu komoditi dipengaruhi oleh harga komoditi itu sendiri dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Secara umum bila harga suatu komoditi tinggi, hanya sedikit orang yang mau dan mampu membelinya. Akibat jumlah komoditi yang dibelinya hanya sedikit saja (Kotler, 2002).

Kota Palu merupakan pusat perdagangan terbesar di Sulawesi Tengah yang cukup banyak memperdagangkan berbagai macam produk pertanian maupun non pertanian, salah satu produk pertanian yang diperdagangkan di Kota Palu ialah jenis sayuran maupun buah-buahan.

Permasalahan konsumen sayur kubis tidak luput dari masalah harga yang terus mengalami fluktuasi atau tidak cenderung stabil, hal ini disebabkan dari sisi aktivitas konsumen sayur kubis dimana jumlah permintaan tidak menentu atau berfluktuasi akan tetapi jumlah persediaan di pasaran tetap. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari harga sayur kubis, harga sayur sawi putih, pendapatan konsumen, jumlah tanggungan keluarga serta umur konsumen terhadap permintaan sayur kubis di Pasar tradisional (Manonda) di Kota Palu.

Menurut Paradiba, D (2016), meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Sayuran Organik Di Kota Palu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan sayuran organik variabel (X1), (X2), (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Secara parsial, pendapatan (X1) $t_{\text{calc.}}(0,728) < t_{\text{tabel}}(1,699)$, dan harga sayuran organik (X2) $t_{\text{calc.}}(2,477) > t_{\text{tabel}}(1,699)$, itu berarti bahwa pendapatan variabel dan harga sayuran organik memiliki nilai $t_{\text{calc.}} > t_{\text{tabel}}$ menunjukkan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), sedangkan harga substitusi (X3) $t_{\text{calc.}}(0,728) < t_{\text{tabel}}(1,699)$, itu berarti bahwa harga variabel barang substitusi memiliki nilai $t_{\text{calc.}} < t_{\text{tabel}}$ yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Menurut Ratag, R (2015), meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Cabai Rawit Di Kota Tomohon”. Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai rawit, (X1), (X2), (X3) berpengaruh sebesar 62,8% dan sisanya 37,2% seperti pendapatan dan jumlah penduduk di pengaruhi oleh faktor lain, dan terbukti uji F hitung sebesar 6,180, memiliki probabilitas 0,001, pada taraf kepercayaan sebesar 99%, dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, serta uji T diketahui bahwa variabel harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap

permintaan cabai rawit, hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai rawit di Kota Tomohon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Inpres Manonda yang bertempat di Jl. Kemiri. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa pasar tersebut merupakan pasar tradisional yang menyediakan sayur kubis di Kota Palu. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari - Februari 2020.

Teknik pengambilan sampel atau respon dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Accidental*. Menurut Rungkat (2010), menyatakan *Sampling accidental* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, yakni konsumen yang membeli sayur kubis di Pasar Tradisional Inpres Manonda dengan tujuan untuk dikonsumsi, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden).

Menurut Cohen, et al. (2007). Semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus di ambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana yang dimukakan oleh Baley (2011) yang mengatakan bahwa untuk peneliti yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sample paling minimum adalah 30. Jadi pada penelitian ini menggunakan 30 responden, yakni seseorang yang membeli sayur kubis di Pasar Tradisional Inpres Manonda, dengan pertimbangan konsumen sayur kubis yang ada pada Pasar Tradisional Inpres Manonda tersebut dapat memberikan informasi, dan data yang dibutuhkan sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian.

Analisis Data. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden sayur kubis di Pasar Tradisional Inpres Manonda dengan memberikan daftar pertanyaan (*Questionare*). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan dengan tujuan peneliti.

Analisis Linier Berganda. Menurut Jonathan, (2006), Pengujian hipotesis diuji dengan menggunakan analisis linier berganda (*Multiple Regression*), variabel yang digunakan dalam mengukur variasi permintaan Sayur Kubis di Pasar Tradisional Inpres Manonda di Kota Palu yakni Harga Sayur Kubis (X_1), Harga Sayur Sawi Putih (X_2), (Barang Substitusi), Pendapatan (X_3), Tanggungan Keluarga (X_4), dan Umur (X_5).

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Permintaan Konsumen Sayur Kubis (Kg)
- b_0 = Intersep
- b_1 - b_4 = Koefisien Regresi
- X_1 = Harga Sayur Kubis (Rp)
- X_2 = Harga Sayur Sawi Putih (Rp)
- X_3 = Pendapatan Konsumen (Rp/Bulan)
- X_4 = Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)
- X_5 = umur (Tahun)
- e = Error Term (Kesalahan Pengganggu).

Koefisien Determinasi (R^2). Uji Koefisien Determinasi (R^2) atau uji kesesuaian model merupakan suatu model regresi yang mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) dapat diterangkan oleh variabel bebas (X). Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), maka variabel dari Y tidak dapat diterangkan oleh X, demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

Uji Simultan (Uji-F). Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (variabel independen (X)) secara bersama-sama berpengaruh

nyata terhadap permintaan sayur kubis sebagai variabel terikat (variabel dependent (Y)). Hipotesis yang diajukan yaitu :

H0 : $b_i = 0$, variabel bebas (X) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (Y),

H1 : minimal salah satu $b_i \neq 0$, variabel bebas (X) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 16 dan membandingkan dengan F tabel dengan *level of significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$, yaitu dengan kriteria :

- Jika signifikansi F hitung $\leq \alpha$ ($5\%=0,05$) atau F hitung $\geq F$ tabel, maka H0 ditolak; H1 diterima.
- Jika signifikansi F hitung $\geq \alpha$ ($5\%=0,05$), atau F hitung $\leq F$ tabel, maka H0 diterima ; H1 di tolak.

Uji Parsial (Uji T). Uji T digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas (variabel independent (X)) secara individu terhadap permintaan sayur kubis sebagai variabel terikat (Variabel dependent (Y)). Hipotesis yang diajukan adalah :

H0 = Variabel bebas (X) secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

H1 = Variabel bebas (X) secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai T hitung dengan T tabel, yaitu dengan kriteria :

- a. Jika signifikansi t hitung $\leq \alpha$ ($5\%=0,05$), $\geq t$ tabel, maka H0 ditolak ; H1 diterima.
- b. Jika signifikansi t hitung $\geq \alpha$ ($5\%=0,05$) $\leq t$ tabel, maka H0 diterima ; H1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Inpres Manonda. Pasar Inpres Manonda merupakan pasar tradisional yang

bertempat di Jalan Kunduri Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Pasar Inpres Manonda merupakan salah satu pasar tertua untuk Kota Palu dengan area luas lahan yang cukup besar. Pasar Inpres Manonda menyediakan berbagai keperluan rumah tangga, mulai dari kebutuhan pangan, sayur-sayuran, buah-buahan, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Pasar Inpres Manonda diresmikan oleh pemerintah daerah Tingkat 2 Donggala pada Tahun 1989, pasar ini dilengkapi dengan beberapa prasarana dan sarana seperti los sayuran, los ikan, los daging, WC, halaman parkir dan ruang tunggu.

Karakteristik Responden. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat yang membeli sayur kubis di Pasar Inpres Manonda yang menyediakan sayur kubis di Kota Palu. Mayoritas responden yang mengkonsumsi sayur kubis adalah ibu rumah tangga, dimana responden di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan konsumen.

Tabel 1. Karakteristik Responden Sayuran Organik berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	6	20,00
2	Perempuan	24	80,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden.

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	<40	10	33,33
2	>40	20	66,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Jenis Kelamin. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sayur kubis terbanyak yang melakukan kegiatan membeli sayur kubis adalah perempuan, konsumen sayur kubis terbanyak dari 30 responden diantaranya 24 berjenis kelamin perempuan dengan jumlah persentasinya sebesar 80,00% sedangkan responden sayur kubis berjenis kelamin laki-laki hanya memiliki persentasi sebesar 20,00% dalam mengkonsumsi sayur kubis. Hal ini menunjukkan bahwa responden sayur kubis di Kota Palu perempuan lebih dominan dalam mengambil keputusan pembelian sayur kubis di Pasar Inpres Manonda untuk memenuhi kebutuhannya.

Umur Responden. Umur responden sayur kubis pada tingkat usia produktif adapun klasifikasi umur di Kota Palu terlihat pada Tabel 2. Umur responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada usia produktif yakni berkisar antara kurang dari 22 sampai 56 tahun. Hal ini sejalan dengan klasifikasi BPS Kota Palu (2019) bahwa usia produktif berkisar antara 15 sampai 64 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa umur responden sayur kubis di Kota Palu sebagian besar responden berada pada usia produktif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan dalam melakukan pembelian sayur kubis dipasar Inpres Manonda di Kota Palu.

Tingkat Pendidikan. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden sayur kubis memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu tingkat pendidikan SMA yang membeli dan mengonsumsi terbanyak sayur kubis dengan presentase sebesar 50,00%, sedangkan yang permintaan sayur kubis paling sedikit yaitu yang memiliki pendidikan SD dengan presentasi terbanyak sebesar 10,00%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan serta informasi yang dimiliki orang tersebut semakin besar (Mankiw dkk, 2013). Tingkat pendidikan responden sayur kubis di pasar Tradisional Inpres Manonda Kota Palu sudah mencapai menuju taraf baik dalam pembelian sayur kubis di pasar Inpres Manonda Kota Palu

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden.

No	Status Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	3	10,00
2	SMP	7	23,33
3	SMA	15	50,00
5	S1	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4. Karakteristik Responden Sayur Kubis Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2-Jan	19	63,33
2	4-Mar	7	23,33
3	6-May	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 5. Karakteristik Responden Sayur Kubis Berdasarkan Pendapatannya.

No	Pendapatan Konsumen	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.000.000-2.000.000	14	46,67
2	2.100.000-3.100.000	13	43,33
3	3.200.000-4.000.000	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Jumlah Tanggungan Keluarga. jumlah tanggungan yang berkisar 1-2 orang dengan persentasi nilai sebesar 63,33%. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga dalam satu rumah tangga maka semakin besar pula jumlah kebutuhan akan pangan itu sendiri (Hikmah, 2017). Terkait dengan jumlah anggota keluarga responden ini memiliki pengaruh terhadap jumlah barang yang diminta, artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar

pula kebutuhan gizi keluarga yang berdampak pada besar kecilnya permintaan sayur kubis di Pasar Tradisional Inpres Manonda di Kota Palu.

Pendapatan Konsumen. Tabel 4 menunjukkan bahwa Pendapatan responden sayur kubis menunjukkan dimana jumlah responden yang banyak melakukan permintaan sayur kubis adalah responden yang memiliki pendapatan Rp 1.000.000-2.000.000 memiliki nilai persentase terbesar yaitu 46,67%, sedangkan responden yang meminta paling sedikit sayur kubis adalah responden yang memiliki pendapatan Rp 3.200.000-4.000.000 hanya memiliki nilai presentasi sebesar 10%. Besarnya pendapatan konsumen akan menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan pembelian dan pola konsumsi, sehinggamemengaruhi daya beli konsumen (Paradiba, 2017).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Sayur Kubis. Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi permintaan sayur kubis di Pasar Tradisional Inpres Manonda di Kota Palu dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda yang pengolahannya menggunakan software SPSS 16. Analisis dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan persamaan dugaan yang baik sesuai dengan variabel terikatnya (*dependent variabel*) adalah permintaan sayur kubis (Y) dan variabel bebas (*independent variabel*) terdiri dari harga sayur kubis (X_1), harga sayur sawi putih (substitusi) (X_2), pendapatan konsumen (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4), dan umur (X_5).

Uji Asumsi Normalitas. Uji normalitas pada normal *p-plot* menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal kemudian pada histogramnya memperlihatkan data yang berdistribusi mengikuti garis diagonalnya normal histogram yang berbentuk seperti lonceng. maka dapat disimpulkan bahwa data dari 30 responden sayur kubis di Pasar Inpres Manonda di

Kota Palu berdistribusi dengan normal, sehingga data tersebut dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Multikolinieritas. Uji Asumsi Multikolinieritas yaitu Jika Output Spss nilai VIF menunjukkan angka diatas 1, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika menggunakan angka lebih dari 10 maka dalam data tersebut multikolinieritas dan melihat nilai *tolerance* $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) (Rungkat dan Ruslan, (2014). Berdasarkan pengujian SPSS 16 menunjukkan setiap variabel bebas pada hasil pengujian data nilai *tolerance* $> 0,05$ dan nilai $1 < VIF < 10$ diatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas atau tidak ada terjadi hubungan yang erat antar variabel bebas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Asumsi Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas atau terjadinya homoskedastisitas. Uji dengan menggunakan software SPSS 16, grafik Scatterplot menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, H.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Berdasarkan hasil analisis SPSS 16 Model Summary, menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 0.962 atau 96,2%. Hal ini menjelaskan bahwa variasi permintaan sayur kubis di Kota Palu mampu dijelaskan oleh variabel harga sayur kubis, pendapatan konsumen, jumlah tanggungan keluarga dan umur sebesar 0.962 atau 96,2%, sedangkan sisanya 3,8% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan.

Uji F (Simultan). Berdasarkan perbandingan antara F-hitung (154,746) $>$

F-tabel (2,62) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh harga sayur kubis, harga sayur sawi putih (substitusi), pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, serta umur terhadap permintaan sayur kubis di Kota Palu. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hal ini berarti variabel harga sayur kubis (X_1), harga sayur sawi putih (barang substitusi) (X_2), pendapatan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) serta umur (X_5) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan sayur kubis di Kota Palu.

Uji t (Parsial). Berdasarkan uji yang dilakukan, terdapat variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayur kubis di Kota Palu. Hasil regresi menunjukkan variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayur kubis adalah variabel harga sayur kubis (X_1), harga sayur sawi putih (substitusi) (X_2), dan pendapatan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan umur (X_5), berdasarkan perbandingan signifikan dengan tingkat kesalahan 5% dimana ke lima variabel tersebut nilainya lebih kecil yang artinya berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya. Estimasi model persamaan faktor-faktor yang memengaruhi konsumen

terhadap permintaan sayur kubis di Kota Palu di rumuskan sebagai berikut :

$$Y = 593.363 + 0.071X_1 + 0.059X_2 + 91.236X_3 + 118.671X_4 + 6.364X_5$$

Secara lengkap uraian mengenai pengaruh masing-masing faktor yang memengaruhi permintaan Sayur Kubis di Kota Palu adalah sebagai berikut :

Pengaruh Harga Sayur Kubis (X_1). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga Sayur Kubis (X_1) berpengaruh nyata secara parsial, dimana nilai signifikan yang diperoleh (0,000) lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan (0,05) atau nilai t- hitung (14,042) > t- tabel (2,063) dan nilai koefisien regresi sebesar signifikan yang diperoleh 0,071. yang berarti bahwa setiap peningkatan harga sebesar 1 satuan rupiah akan meningkatkan jumlah permintaan sayur kubis sebesar 0,071gr dengan asumsi *ceteris paribus*. Kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel harga sayur kubis secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan sayur kubis di Kota Palu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Tjiptono (2008), yang mengatakan bahwa dimensi strategik harga yaitu “Harga merupakan determinan utama dalam suatu permintaan” berdasarkan hukum permintaan (*the law of demand*), besar kecilnya harga memengaruhi kuantitas produk yang dibeli konsumen.

Tabel 6. Output Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Sayur Kubis di Kota Palu.

No	Variabel	Keterangan		
		Koefisien Regresi	t-hitung	Prob. Sig
1	Intersep	-593,363	-5,162	0,000
2	Harga Sayur Kubis (X_1)	0,071	14,042	0,000
3	Harga Sayur Sawi Putih(X_2)	0,059	2,516	0,019
4	Pendapatan (X_3)	91,236	3,749	0,001
5	Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4)	118,671	6,895	0,000
6	Umur (X_5)	6,364	3,717	0,001
F _{hitung} = 154,746		F _{tabel} =2,62	Taraf α = 5%	
R Square = 0,962		t _{tabel} = 2,063		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pengaruh Harga Sayur Sawi Putih (Barang Substitusi) (X_2). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga sayur sawi putih (Barang Substitusi) (X_2) berpengaruh nyata secara parsial, dimana nilai signifikan yang diperoleh (0,019) lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan (0,05) atau nilai t_{hitung} (2,516) > t_{tabel} (2,063) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,059 yang berarti bahwa setiap peningkatan harga sayur kubis sebesar 1 satuan rupiah akan meningkatkan permintaan sayur kubis sebesar 0,059 gr dengan asumsi *ceteris paribus*. Kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel harga sayur kubis secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan sayur kubis di Kota Palu.

Hasil ini membuktikan bahwa harga sayur kubis berpengaruh terhadap permintaan sayur kubis. Hasil ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002), mengatakan bahwa terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Keadaan ini terjadi jika kedua barang tersebut mempunyai hubungan yang saling menggantikan (substitusi) dan saling melengkapi (*complementer*), bila dia tidak berhubungan (*neutral/independent*), maka tidak akan saling berpengaruh.

Pengaruh Pendapatan Konsumen (X_3). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan konsumen (X_3) berpengaruh nyata secara parsial, dimana nilai signifikan yang diperoleh (0,001) lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan (0,05) atau nilai t_{hitung} (3,749) > t_{tabel} (2,063) dan nilai koefisien regresi sebesar 91,236 yang berarti bahwa setiap peningkatan harga sayur sawi putih sebesar 1 satuan rupiah akan meningkatkan permintaan sayur sawi putih sebesar 91,236 gr dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kesimpulannya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel harga sayur sawi putih secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan sayur kubis di

Kota Palu. Penelitian ini ditunjang oleh penelitian terdahulu, Firdaus (2008), yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) berpengaruh nyata secara parsial, dimana nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan (0,05) atau nilai t_{hitung} (6,895) > t_{tabel} (2,063) dan nilai koefisien regresi sebesar 118,671. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 satuan jiwa maka akan mengakibatkan terjadinya peningkatan 118,671 gr.

Kesimpulannya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata secara parsial terhadap jumlah permintaan sayur kubis di Kota Palu, dikarenakan sayur kubis bukan merupakan kebutuhan makanan pokok untuk masyarakat. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Raharjo dan Manurung (2001), mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap permintaan.

Pengaruh Umur (X_5). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel umur (X_5) berpengaruh nyata secara parsial, dimana nilai signifikan yang diperoleh (0,001) lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan (0,05) atau nilai t_{hitung} (3,717) > t_{tabel} (2,063) dan nilai koefisien regresi 6,364, yang berarti setiap peningkatan umur sebesar 1 Tahun akan meningkatkan permintaan Sayur Kubis sebesar 6,364 gr dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya umur secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan sayur kubis di Kota Palu. Penelitian ini ditunjang oleh penelitian terdahulu, seperti Pranatasyasa dan Wenegam (2013), yang menyatakan bahwa umur berpengaruh nyata terhadap permintaan. Hasil ini membuktikan bahwa umur berpengaruh terhadap permintaan

Sayur Kubis di Kota Palu. Bertambah umur konsumen Sayur Kubis dapat meningkatkan pembelian Sayur Kubis. Konsumen Sayur Kubis di Kota Palu memiliki umur yang produktif berkisar antara 20 sampai dengan 50 Tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, adapun faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kubis di Kota Palu secara silmultan (uji F) semua pada taraf nyata (α) = 5% diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa harga kubis (X_1), harga sawi putih (X_2), pendapatan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), dan umur (X_5) memberikan pengaruh nyata secara signifikan terhadap permintaan kubis di Kota Palu. Secara persial (uji t) diketahui variabel harga kubis (X_1), harga sawi putih (X_2), pendapatan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), dan umur (X_5) berpengaruh nyata secara signifikan terhadap permintaan kubis di Kota Palu. Hasil perhitungan R square sebesar 0,962 yang berarti bahwa permintaan sayur kubis dipengaruhi oleh harga kubis, harga sawi putih (substitusi), pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur sebesar 96,2% dan sisanya 3,8% (100%-96,2) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen terhadap permintaan kubis di pasar Tradisional Inpres Kota Palu. Diharapkan kepada penjual atau pedagang kubis dapat memperhatikan apa yang menjadi pertimbangan utama konsumen dalam meminta atau membeli kubis agar tidak mengalami kerugian. Kepada pihak konsumen disarankan untuk mengkonsumsi sayur untuk membentuk pola hidup yang sehat dan untuk meningkatkan jumlah

permintaan terhadap sayur khususnya kubis yang ada dipasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baley, 2011. *Methods of Social Research*. Sumber http://repository.upi.edu/11380/6/T_A_DP_1202111_Chapter3.pdf. Diakses pada tanggal 14 April 2019.
- BPS. Kota Palu, 2019. *Kota Palu Dalam Angka 2018*. Kota Palu
- Cohen, L., Manion, L., A Marrison, K. 2007. *Research Mthods In Education*. Routllege Flemr. London New York.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Deviana, 2014. *Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya" dengan menggunakan Analisis regresi linier berganda*. *Jurnal Sosial Ekonomi*, Vol 2 (2): 253-255
- Firdaus, 2008. *Permintaan Pisang, Pepaya dan Jeruk di Pulau Jawa*. *Soca Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol 8. (3): 273-278, 2008. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Diponegoro Semarang*.
- Herminanto, Wiharsi, dan Sumarsono T. 2004. *Potensi Ekstrak Biji Srikaya (A.Squamosa L) Untuk Mengendalikan Ulat Krop Kubis (Crocidolomia Pavanana F)*. *Fakultas Pertanian UGM: Yogyakarta*.
- Hikmah, DN, 2017. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Buah Naga (Hylocereus Costariensis) di Kota Palu*. *E-Jurnal Agrotekbis Vol 5 (5): 579-585*.
- Jonathan, dan Sarwono. 2006. *"Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif"*. PT. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Kotler, P. 2002 *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi Milenium. Prehallindo: Jakarta.
- Mankiw, NG. Eston, Q dan Petet, W. 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Salemba Empat : Jakarta.
- Mulyono, 2007. *Bercocok Tanam Kubis*. Azka Mulia Media. Jakarta.
- Mey, dan Lina Fitriani. 2009. *Budidaya Tanaman Kubis Bunga (Brassica Oleracea Varbortrystis L) di Kebun Benih*

- Hortikultura (KBH) Tawangmangu. Fakultas Pertanian. Hortikultura dan Arsitektur Pertamanan. (Tugas Akhir)*
- Paradiba, D, 2016. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Sayuran Organik di Kota Palu. Fakultas Pertanian Jurnal Agribisnis, Vol 5 (5): 567-571. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tadulako.*
- , 2017. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Sayuran Organik di Kota Palu. Jurnal Agrotekbis. Vol 5 (5): 564-571.*
- Pranatayasa M, dan Wenegam I, W 2013. *Faktor-Faktor yang memengaruhi pengeluaran Rumah Tangga untuk (Studi Kasus di kelurahan Padang Sambian). E-Jurnal Ep Unud. Vol 2. (11): 525-532. ISSN : 2303-0178.*
- Rahardjo, P. Dan Manurung, M. 2001. *Teori Ekonomi Makro. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.*
- Rungkat, R. 2010. *Metode Penelitian: Public Relation dan komunikasi. Edisi 1. Cetakan 5, Rajawali Pers. Jakarta.*
- Ratag, Y, 2015. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Kota Tomohon. Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Unsrat, Vol 14 (2): 309-318.*
- Tjiptono, 2008. *Strategi Pemasaran. Edisi 3, Andi : Yogyakarta.*
- Wibosono, H, 2011. *Analisis Efisiensi Usahatani Kubis (Studi Empiris di Desa Sawangan Kabupaten Magelang). Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.*